



Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Perhatian Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026

Siahaan Sumingse^{*1}, Andar Gunawan Pasaribu², Baginda Sitompul³.

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Corresponding Author e-mail: sumingseunike10@gmail.com¹

Email: andargunawanpasaribu@gmail.com², sitompul.baginda@gmail.com³

Abstack

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pengaruh positif dan signifikan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026; 2) pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026; dan 3) pengaruh positif dan signifikan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial. Populasi adalah seluruh siswa Kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebanyak 160 orang dan ditentukan sampel sebanyak 80 orang menggunakan teknik *random sampling*. Uji coba instrumen dilakukan kepada 35 orang siswa Kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 diluar sampel penelitian sehingga diketahui bahwa dari 66 item angket yang diujicobakan terdapat 64 instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel karena telah memenuhi kriteria nilai validitas dan reliabilitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,510 > 3,15$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *problem based leaning* (PBL) terhadap keaktifan belajar secara parsial. Pengaruh tersebut yakni sebesar 28,8%, 2) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28,741 > 3,15$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap keaktifan belajar secara parsial. Pengaruh tersebut yakni sebesar 26,9%, dan 3) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $22,166 > 3,15$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *problem based leaning* (PBL) dan perhatian orang tua terhadap keaktifan belajar secara simultan. Pengaruh tersebut yakni sebesar 36,5% dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Perhatian Orang Tua, Keaktifan Belajar

Abstrak

The purpose of this study was to determine 1) the positive and significant influence of the use of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model on the learning activity of Christian Religious Education (PAK) and Character Education of class VII students of SMP Negeri I Sipoholon, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year; 2) the positive and significant influence of parental attention on the learning activity of Christian Religious Education (PAK) and Character Education of class VII students of SMP Negeri I Sipoholon, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year; and 3) the positive and significant influence of the use of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model and parental attention together on the learning activity of Christian Religious Education (PAK) and Character Education of class VII students of SMP Negeri I Sipoholon, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year. The method used in this study is the inferential quantitative method. The population was all 160 students of Class VII of SMP Negeri I Sipoholon, North Tapanuli Regency, in the 2025/2026 academic year, and a sample of 80 people was determined using random sampling techniques. The instrument trial was conducted on 35 students of Class VII of SMP Negeri I Sipoholon, North Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026 outside the research sample so that it was known that of the 66 questionnaire items tested, 64 research instruments were declared valid and reliable because they had met the validity and reliability value criteria. The results of the data analysis showed that: 1) the F_{count} value $> F_{table}$, namely $31.510 > 3.15$, thus it was known that there was a positive and significant influence of the use of the problem based learning (PBL) learning model on partial learning activity. The influence was 28.8%, 2) the F_{count} value $> F_{table}$, namely $28.741 > 3.15$, thus it was known that there was a positive and significant influence of parental attention on partial learning activity. The influence is 26.9%, and 3) the calculated $F_{value} > F_{table}$ is $22.166 > 3.15$, thus it is known that there is a positive and significant influence of the use of the problem-based learning model (PBL) and parental attention on learning activity simultaneously. The influence is 36.5%, thus H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Problem Based Learning (PBL) Learning Model, Parental Attention, Learning Activity

How to Cite: Siahaan Sumingse, Andar Gunawan Pasaribu, Baginda Sitompul, (2026). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Perhatian Orang Tua. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. 10.36312/10.36312/vol7iss8pp940-946



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol7iss8pp940-946>

Copyright ©2026, Author (s)
This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Keaktifan belajar dapat dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, maupun fisik dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), mendefinisikan keaktifan sebagai suatu keadaan giat atau berperan dalam melakukan sesuatu. Keaktifan belajar menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Daryanto (2022:32), berpendapat bahwa semakin aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Keaktifan belajar sejalan dengan firman Tuhan dalam Amsal 18:15 yang menyatakan bahwa "*Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan.*" Ayat ini menegaskan bahwa belajar bukanlah proses yang pasif, melainkan menuntut sikap aktif dari dalam diri seseorang. Siswa yang aktif belajar digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kerinduan untuk memahami, mau mendengar, bertanya, dan mencari pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, keaktifan belajar merupakan wujud hikmat dan tanggung jawab siswa dalam mengembangkan potensi yang Tuhan berikan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah, keaktifan belajar sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif mengenai ajaran iman Kristen, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata. Nainggolan (2024:18), berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengarahkan peserta didik untuk bertumbuh dalam iman, karakter, kasih, kepedulian, dan moralitas yang mencerminkan teladan Kristus dalam pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti menuntut keterlibatan aktif siswa agar proses internalisasi nilai dapat tercapai secara optimal.

Menurut Sadirman (2018:100), keaktifan belajar yang diharapkan adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya hadir dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menunjukkan partisipasi aktif melalui bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, keaktifan belajar yang diharapkan tampak dari kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berinisiatif mencari informasi, serta berani mencoba dan merefleksikan hasil belajar. Keaktifan tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kesadaran siswa akan pentingnya proses belajar sebagai bagian dari pengembangan diri. Dengan demikian, keaktifan belajar bukan sekadar aktivitas lahiriah, tetapi juga mencerminkan keterlibatan batin siswa dalam memahami dan menghayati materi pembelajaran.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti (PAK&BP) di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026, yaitu Ibu Gita Panggabean, S.Pd dan Ibu Lenny Dameria Sitorus, S.Ag, bahwa masih ada Siswa Kelas VII ditemukan beberapa permasalahan terkait keaktifan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut antara lain: Masih terdapat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan atau instruksi, Siswa ragu menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai materi yang belum dipahami, rendahnya interaksi antarsiswa dalam kerja kelompok atau diskusi kelas, kurangnya inisiatif dalam mencari informasi untuk memecahkan permasalahan, dan Sebagian siswa belum aktif mencatat poin penting atau menyusun kesimpulan dari materi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menjadi subjek yang aktif dalam kegiatan belajar. Apabila tidak diatasi, hal ini akan berdampak pada rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti yang menuntut pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan partisipatif. Oleh karena itu, guru dituntut menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan keaktifan belajar adalah *Problem Based Learning* (PBL). Hmelo Silver (2023:112), berpendapat bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. R. Simanjuntak (2021:81), berpendapat bahwa melalui proses tersebut, siswa diajak berpikir kritis, berkolaborasi, berdiskusi, dan mampu menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung. Gunarsa (2023:22), berpendapat bahwa penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti sangat relevan karena banyak isu moral, etika, dan spiritual yang dapat dikemas dalam bentuk masalah kontekstual untuk dianalisis serta didiskusikan siswa.

Menurut Slavin (2020:12) berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memengaruhi keaktifan belajar siswa, karena model ini dirancang sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan masalah nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mencari dan mengolah informasi, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir dan bekerja sama. Sejalan dengan teori konstruktivisme, siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, ketika model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan, siswa menjadi lebih terlibat secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Dengan keterlibatan yang menyeluruh tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong tumbuhnya keaktifan belajar siswa secara alami dan berkelanjutan dalam setiap tahap pembelajaran.

Slameto (2022:64) mengatakan selain peran guru dan model pembelajaran di sekolah, perhatian orang tua juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dalam keluarga yang bertanggung jawab memantau perkembangan belajar anak. Perhatian orang tua dapat berupa

dukungan moral, pengawasan belajar di rumah, penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian motivasi agar anak memiliki semangat belajar yang tinggi. Perhatian orang tua yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif serta antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun masih terdapat siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua sehingga mempengaruhi rendahnya keaktifan belajar mereka.

Slameto (2022: 54–56) mengatakan bahwa, perhatian orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Menurut teori ekologi perkembangan, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar anak. Perhatian orang tua yang diwujudkan melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, pengawasan, serta komunikasi yang positif akan menciptakan rasa aman dan dukungan emosional bagi siswa. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berani bertanya, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses belajar berlangsung.

Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar peserta didik memerlukan sinergi antara penerapan model pembelajaran yang tepat dan dukungan keluarga melalui perhatian orang tua. Keduanya menjadi faktor penting dalam membentuk siswa yang aktif, mandiri, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* dan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa angka dan menguji hipotesis berdasarkan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara pada Tahun Pembelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sipoholon. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian terdiri atas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X_1), perhatian orang tua (X_2), dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y).

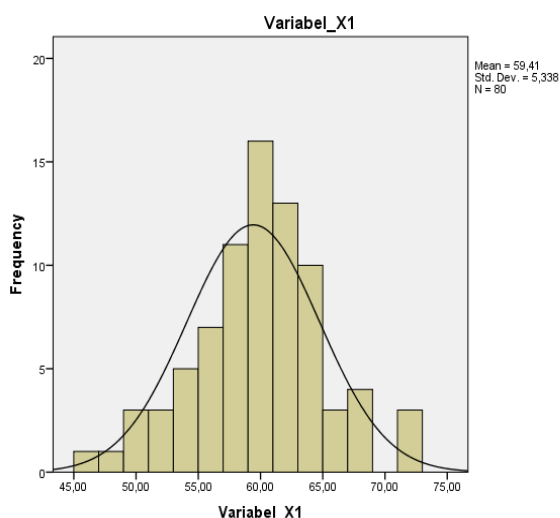
Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen angket menggunakan skala Likert dan disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Penggunaan model PBL diukur melalui kegiatan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi pemecahan masalah. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah (Arends, 2012). Perhatian orang tua diukur melalui pemberian bimbingan, pengawasan, motivasi, penghargaan, dan pemenuhan kebutuhan belajar anak (Endriani, 2016). Keaktifan belajar diukur melalui aktivitas memperhatikan, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan mempresentasikan hasil belajar.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, uji t , uji F , dan koefisien determinasi (R^2). Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL dan perhatian orang tua, baik secara parsial maupun simultan, terhadap keaktifan belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Variabel Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden 80 siswa, diperoleh nilai tertinggi = 72,00 dan nilai terendah = 46,00 dengan mean = 59,4125; median = 59,0000; dan modus = 59,00. Distribusi frekuensi skor penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat dilihat pada lampiran 20. Interval nilai angka hasil penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang diperoleh dapat dilihat pada histogram gambar 1. berikut:



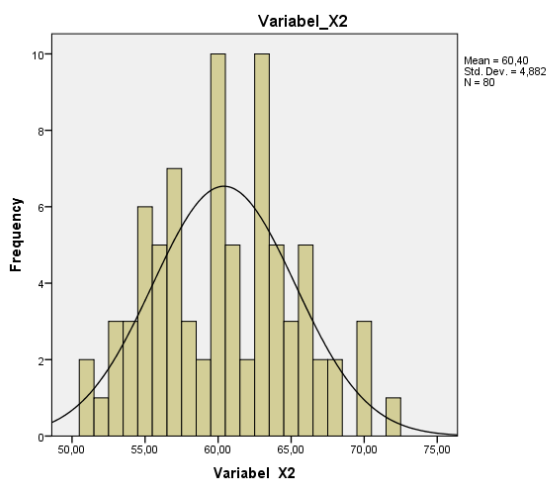
Gambar 1. Interval Nilai Variabel Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X_1)

Berdasarkan data pada lampiran 15, diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan variabel penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah sebesar 3,30. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi

tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah item nomor 7 dengan skor nilai 280 dan nilai rata-rata 3,50 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dengan skor nilai 253 dan nilai rata-rata 3,16 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK membimbing siswa dalam menemukan konsep dan istilah penting yang terkait dengan masalah. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,42 yaitu indikator investigasi individu atau kelompok.

2. Variabel Perhatian Orang Tua (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden 80 siswa, diperoleh nilai tertinggi = 72,00 dan nilai terendah = 51,00 dengan mean = 60,4000; median = 60,0000; dan modus = 60,00. Distribusi frekuensi skor data perhatian orang tua dapat dilihat pada lampiran 21. Interval nilai angka dari hasil implementasi perhatian orang tua yang diperoleh dapat dilihat pada histogram gambar 2. berikut:

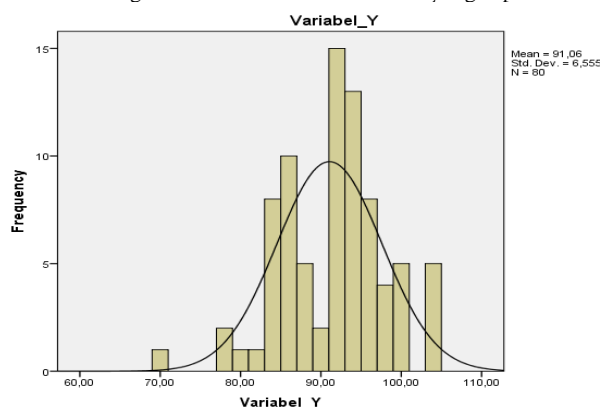


Gambar 2. Interval Nilai Variabel Perhatian Orang Tua (X_2)

Berdasarkan data pada lampiran 17, diketahui bahwa diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,36. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang perhatian orang tua adalah item nomor 27 dengan skor nilai 291 dan nilai rata-rata 3,64 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa orang tua siswa menyediakan peralatan belajar yang lengkap untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 34 dengan skor nilai 238 dan nilai rata-rata 2,98 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa orang tua siswa meluangkan waktu untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,43 yaitu indikator Penyediaan fasilitas belajar.

3. Variabel Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden 80 siswa, diperoleh nilai tertinggi = 104,00 dan nilai terendah = 70,00 dengan mean = 91,0625; median = 92,0000; dan modus = 92,00. Distribusi frekuensi skor data keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat dilihat pada lampiran 22. Hasil distribusi frekuensi keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang diperoleh dapat dilihat pada histogram gambar 4.3. berikut:



Gambar 3. Interval Nilai Variabel Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan data pada lampiran 19, diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,25. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah item nomor 59 dengan skor nilai 289 dan nilai rata-rata 3,61 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mampu menyusun laporan tertulis terkait hasil kerja kelompok. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 62 dengan skor nilai 233 dan nilai rata-rata 2,91 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa memberikan evaluasi terhadap produk kerja kelompok secara objektif. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 12 dengan nilai rata-rata 3,46 yaitu indikator menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan pembahasan hasil penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (X_1) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan variabel penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah sebesar 3,30. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah item nomor 7 dengan skor nilai 280 dan nilai rata-rata 3,50 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dengan skor nilai 253 dan nilai rata-rata 3,16 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru PAK membimbing siswa dalam menemukan konsep dan istilah penting yang terkait dengan masalah. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,42 yaitu indikator investigasi individu atau kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mempunyai pengaruh terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 28,8% dan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau sebesar $31,510 > 3,15$. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah nyata, dan menekankan berpikir kritis serta kolaborasi. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui identifikasi masalah, diskusi, dan penyusunan solusi secara mandiri. Ada 6 indikator model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yaitu sebagai berikut: a) Pengenalan kasus nyata: Guru memberikan masalah yang terkait dengan kehidupan siswa dan nilai-nilai Kristiani, b) Identifikasi konsep dan nilai: Siswa menentukan konsep, istilah, dan nilai moral/spiritual yang relevan dengan masalah, c) Investigasi individu atau kelompok: Siswa melakukan penelitian untuk menemukan solusi berdasarkan data dan pengalaman, d) Diskusi dan penyelesaian masalah: Siswa berdiskusi dengan guru sebagai fasilitator untuk merumuskan solusi yang tepat, e) Presentasi hasil: Siswa menyampaikan temuan dan solusi di depan kelompok atau kelas dan f) Refleksi dan evaluasi: Siswa dan guru menilai proses, hasil, serta implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Hmelo Silver (2023:112), berpendapat bahwa Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. R. Simanjuntak (2021:81), berpendapat bahwa melalui proses tersebut, siswa diajak berpikir kritis, berkolaborasi, berdiskusi, dan mampu menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung. Gunarsa (2023:22), berpendapat bahwa penerapan Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti sangat relevan karena banyak isu moral, etika, dan spiritual yang dapat dikemas dalam bentuk masalah kontekstual untuk dianalisis serta didiskusikan siswa.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua (X_2) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,36. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang perhatian orang tua adalah item nomor 27 dengan skor nilai 291 dan nilai rata-rata 3,64 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa orang tua siswa menyediakan peralatan belajar yang lengkap untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 34 dengan skor nilai 238 dan nilai rata-rata 2,98 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa orang tua siswa meluangkan waktu untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,43 yaitu indikator Penyediaan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 26,9% dan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau sebesar $28,741 > 3,15$. Perhatian orang tua merupakan kombinasi antara aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Keterlibatan ini mendorong anak untuk aktif berpikir, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan diri sendiri. Indikator perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut: a) Pengawasan belajar di rumah, b) Dukungan moral dan motivasi, c) Penyediaan fasilitas belajar, d) Monitoring perkembangan akademik dan kepribadian, dan e) Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Slameto (2022:64) mengatakan selain peran guru dan model pembelajaran di sekolah, perhatian orang tua juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dalam keluarga yang bertanggung jawab memantau perkembangan belajar anak. Perhatian orang tua dapat berupa dukungan moral, pengawasan belajar di rumah, penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian motivasi agar anak memiliki semangat belajar yang tinggi.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (X_1) dan perhatian orang tua (X_2) secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Y)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,25. Selanjutnya angket yang memiliki nilai bobot tertinggi keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah item nomor 59 dengan skor nilai 289 dan nilai rata-rata 3,61 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mampu menyusun laporan tertulis terkait hasil kerja kelompok. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 62 dengan skor nilai 233 dan nilai rata-rata 2,91 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa memberikan evaluasi terhadap produk kerja kelompok secara objektif. Dan indikator yang memberi kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 12 dengan nilai rata-rata 3,46 yaitu indikator menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan secara bersama-sama antara penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan perhatian orang tua terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebesar 36,5%. Kemudian berdasarkan uji penerimaan hipotesa, berdasarkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $22,166 > 3,15$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2025/2026 secara partial maupun secara simultan.

Berdasarkan hasil analisis secara simultan, penelitian ini menemukan kebaruan (*novelty*) bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan perhatian orang tua terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2025/2026, yang menunjukkan adanya sinergi antara pendekatan pedagogis di sekolah dan dukungan keluarga dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, suatu temuan yang belum banyak dikaji secara terpadu dalam penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,30. Item tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa mencari informasi dari berbagai sumber, sedangkan item terendah pada bimbingan guru dalam menemukan konsep dan istilah penting. Pada variabel perhatian orang tua diperoleh nilai rata-rata 3,36, dengan skor tertinggi pada penyediaan fasilitas belajar dan skor terendah pada pendampingan belajar di rumah. Sementara itu, keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki nilai rata-rata 3,25, dengan indikator tertinggi pada kemampuan menyusun laporan hasil kerja kelompok dan terendah pada kemampuan memberikan evaluasi secara objektif terhadap hasil kerja kelompok.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dan perhatian orang tua secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Penggunaan PBL memberikan kontribusi sebesar 28,8%, sedangkan perhatian orang tua sebesar 26,9% terhadap keaktifan belajar. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memiliki koefisien korelasi ganda sebesar 0,604 dengan kontribusi sebesar 36,5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran PBL dan semakin tinggi perhatian orang tua, maka semakin meningkat pula keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri I Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albanese, M. A., & Mitchell, S. (1993). Problem-based learning: A review of literature on its outcomes and implementation issues. *Academic Medicine*, 68(1), 52–81. <https://doi.org/10.1097/00001888-199301000-00012>
2. Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. *Edutopia Journal*, 1(1), 11–70. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.2.235>
3. Belland, B. R., French, B. F., & Ertmer, P. A. (2009). Validity and problem-based learning research. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 59–89. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1054>
4. Chen, C. H., & Yang, Y. C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
5. Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolthagen, I. H., & Van der Vleuten, C. P. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
6. Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
7. Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based learning. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
8. Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*, 317–334. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
9. Loyens, S. M., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2011). Problem-based learning. *Educational Psychology Review*, 23, 1–27. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9138-5>
10. Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
11. Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
12. Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The process of problem-based learning. *Instructional Science*, 39(6), 792–806. <https://doi.org/10.1007/s11251-011-9181-x>
13. Strobel, J., & Van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046>

14. Walker, A., & Leary, H. (2009). Meta-analysis of problem-based learning research. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12–43. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1026>
15. Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
16. Jeynes, W. (2012). A meta-analysis on parental involvement and student outcomes. *Urban Education*, 47(4), 706–742. <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>
17. Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
18. Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
19. Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>
20. Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships. *Educational Researcher*, 40(1), 10–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X11400001>
21. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
22. Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2009). Student engagement and disaffection. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 765–781. <https://doi.org/10.1037/a0012840>
23. Shernoff, D. J. (2013). Student engagement in high school classrooms. *Theory Into Practice*, 52(4), 260–267. <https://doi.org/10.1080/00405841.2013.829731>
24. Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 149–172. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7
25. Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2013). School context and student engagement. *American Educational Research Journal*, 50(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831213480897>
26. Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 97–131. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_5
27. Carini, R. M., Kuh, G. D., & Klein, S. P. (2006). Student engagement and student learning. *Research in Higher Education*, 47(1), 1–32. <https://doi.org/10.1007/s11162-005-8150-9>
28. Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0099>
29. Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *Higher Education Academy Journal*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075070903545074>
30. Zepke, N., & Leach, L. (2010). Improving student engagement. *Active Learning in Higher Education*, 11(3), 167–177. <https://doi.org/10.1177/1469787410379680>
31. Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
32. Endriani, A. (2016). Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
33. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.